

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gawat darurat merupakan keadaan klinis pasien yang membutuhkan tindakan medis segera guna penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan selanjutnya. Pelayanan gawat darurat di dalam Rumah Sakit diselenggarakan oleh Instalasi Gawat Darurat (IGD). Dalam pelayanan gawat darurat seseorang yang mengalami tingkat gawat darurat yang tinggi wajib ditolong terlebih dahulu.

Pelayanan gawat darurat adalah pelayanan yang memerlukan penanganan cepat, tepat, dan cermat dalam menentukan prioritas kegawatdaruratan pasien untuk mencegah kecacatan dan kematian (Mahyawati dan Widaryati, 2015). Adapun indikator dari keberhasilan penanganan kegawat daruratan adalah kecepatan dalam memberikan pertolongan yang terbaik dan sesuai dengan prosedur kepada pasien pada kegiatan sehari-hari ataupun pada kondisi bencana. Kecepatan waktu tanggap sangat bergantung pada kecepatan yang diberikan oleh penolong kepada korban, serta kualitas yang dapat diberikan kepada korban sehingga tidak sampai pada kondisi cacat dan kematian (Aspirani dan Febriani, 2017).

Menurut penelitian WHO (2005) tentang kejadian kecelakaan pada anak didapatkan data bahwa 35% kematian disebabkan oleh kendaraan bermotor, 5% oleh jatuh, 4% oleh kebakaran, 13% oleh tenggelam, 21% oleh cedera tidak sengaja. Sekitar 17.537 anak-anak berusia 3tahun atau lebih muda sangat

berbahaya karena tersedak, sebesar (59,5%) berhubungan dengan makanan, (31,4%) tersedak karena benda asing, dan sebesar 9,1% penyebab tidak diketahui (Palimbunga, Palendeng dan Bidjuni, 2017). Sebanyak 12.400 kasus anak yang mengalami kasus tersedak, dari tahun 2001 hingga 2009 dilarikan ke IGD (Instalasi Gwata Darurat) karena mengalami tersedak. Selain itu penemuan lain oleh *Centers of Diseases Control and Provention* menyebutkan bahwa sebanyak 34 anak yang di bawa ke IGD setiap harinya akibat tersedak. Dan sebanyak 57 anak meninggal setiap tahun karena tidak mendapatkan pertolongan yang memadai pada saat tersedak oleh benda asing atau makanan yang akan di konsumsi (Sumarginingsih, D., 2015).

Tersedak merupakan kejadian ketika benda asing menyumbat di tenggorokan dan menghalangi aliran udara. Tersedak pada orang dewasa paling sering terjadi karena berupa potongan makanan (Mayo, 2017). Tersedak akan mengakibatkan suplai oksigen ke otak berkurang signifikan dan korban akan berada pada kondisi gawat darurat. Keadaan gawat darurat akibat tersedak dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Perspektif gawat darurat dalam menilai suatu prosedur kegawatdaruratan akan terus dikembangkan dalam tindakan keperawatannya (Suwardianto, 2015).

Pada dasarnya kasus tersedak ini dapat ditangani oleh siapa saja, Tindakan terhadap pertolongan pertama pada korban tersedak merupakan langkah selanjutnya yang harus segera dilakukan. Tindakan yang cepat dari orang yang berada disekitar, sangat berpengaruh terhadap keselamatan korban. Tindakan adalah seseorang yang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui,

proses selanjutnya melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik) (Notoatmodjo, 2012). Korban dengan tersedak dapat kehilangan kesadaran hingga dapat menyebabkan kematian, maka perlunya tindakan gawat darurat untuk dapat dilakukan pertolongan pertama pada korban tersedak (Soar, 2015). Korban tersedak beberapa diantaranya harus mendapat perawatan di rumah sakit. Korban dengan tersedak pada dewasa oleh karena makanan padat tidak jarang mengakibatkan pada situasi yang lebih kritis (Jesse A.H, 2013).

Institusi keperawatan berperan dalam pencegahan segala kondisi sakit yang terus berkembang dimasyarakat salah satunya adalah membekali kompetensi siswa SMP dalam melaksanakan penanganan korban tersedak. Institusi kesehatan pentingnya memberikan pendidikan hingga pelatihan terkait dengan penanganan korban terdesak terutama yang terjadi di sekolah baik pada saat pelajaran atau istirahat. Sekolah merupakan tempat dan lingkungan yang aman dan sehat yang melindungi murid dan staf didalamnya dari ancaman dan bahaya (REMS, 2018).

SMP Negeri 1 Kalisat merupakan sekolah menengah pertama yang memiliki jumlah total siswa 717. Terdiri dari laki-laki sejumlah 368 siswa dan perempuan 349 siswi. Berdasarkan studi pendahuluan, untuk penanganan korban tersedak itu sendiri tidak ada dalam kompetensi PMR. Siswa yang mengikuti PMR berjumlah 34. Dari 34 anggota PMR 20 diantaranya belum memahami tentang menangani pasien tersedak. Maka dari itu calon peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Pelatihan Abdominal

Thrust Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Menolong Korban Tersedak Pada Anggota PMR Di SMPN 1 Kalisat.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pengetahuan anggota PMR terkait pertolongan pertama pada korban Tersedak masih belum terselesaikan. Maka sebagai seorang perawat hendaknya melakukan tindakan pendidikan kesehatan dengan prosedur Health Education: (preventive) pencegahan, (promotif) promosi kesehatan, (kuratif) pengobatan, dan (rehabilitatif) peningkatan kualitas hidup.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana pelatihan abdominal thrust terhadap pengetahuan dan keterampilan menolong korban tersedak pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan ?
- b. Adakah pengaruh pelatihan abdominal thrust terhadap pengetahuan dan keterampilan menolong korban tersedak pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelatihan abdominal thrust terhadap pengetahuan dan keterampilan menolong korban tersedak pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh pelatihan abdominal thrust pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan menolong korban tersedak pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.
- c. Menganalisa pengaruh pelatihan abdominal thrust terhadap pengetahuan dan keterampilan menolong korban tersedak pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat.

D. Manfaat Penelitian

1. Responden

Meningkatkan pengetahuan pengaruh pelatihan abdominal thrust terhadap pengetahuan dan keterampilan menolong korban tersedak pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat.

2. Dinas Kesehatan

Hasil penelitian menjadi data pembandingan dalam pelaksanaan kegiatan program kerja oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai pelatihan abdominal thrust terhadap pengetahuan dan keterampilan menolong korban tersedak pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat.

4. Masyarakat

Hasil penelitian menjadi bahan informasi bagi masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

